



Pembelajaran Informal Para Pengelola dalam Memberdayakan Masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Nicky Puspita Sari¹, Elih Sudiapermana^{2,3}, Asep Saepudin³

^{1,2,3}Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: npuspita@upi.edu¹, elsud@upi.edu², aspuudin@upi.edu³

Abstrak

Derasnya arus perubahan saat ini, meningkatkan kualitas diri adalah sebuah keharusan. Artinya, pendidikan secara formal saja tidak cukup, jalur nonformal dan/ informal menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas diri sesuai dengan perubahan zaman. Kemudahan akses terhadap sumber-sumber belajar berbasis teknologi memungkinkan pembelajaran informal dilakukan banyak pihak. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran Informal Bagi Pengelola Taman Bacaan Masyarakat dalam memberdayakan masyarakat di TBM Sukamulya Cerdas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan jumlah partisipan sebanyak 3 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) ada beragam modus pembelajaran informal yang dilakukan para pengelola TBM, yang dilakukan dengan pendekatan enam literasi dasar; 2) pembelajaran informal merupakan pendekatan efektif dalam proses pemberdayaan TBM dan masyarakat; 3) Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dapat berfungsi sebagai salah satu pendekatan dalam memfasilitasi pembelajaran informal untuk pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: *Pembelajaran Informal, Pemberdayaan Masyarakat, Taman Bacaan Masyarakat*

Abstract

The current rapid flow of change, improving self-quality is a must. This means that formal education is not enough, non-formal and/or informal channels are a solution to improve self-quality according to changing times. Easy access to technology-based learning resources supports informal learning by many parties. The purpose of this study is to describe Informal learning for Public Library Managers in empowering the community at TBM Sukamulya Cerdas. This research uses a case study approach, with 3 participants. The results of the study show that 1) there are various modes of informal learning carried out by TBM managers, which are carried out using the six basic literacy approach; 2) informal learning is an effective approach in the process of empowering TBM and the community; 3) Public Library (TBM) can function as a community approach in facilitating informal learning for empowerment.

Keywords: *Informal Learning, Empowerment, Public Library (TBM)*

PENDAHULUAN

Derasnya arus perubahan saat ini, meningkatkan kualitas diri adalah sebuah keharusan. Artinya, pendidikan secara formal saja tidak cukup, jalur nonformal dan/ informal menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas diri sesuai dengan perubahan zaman. Di Indonesia tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pembelajaran informal didefinisikan sebagai pembelajaran yang tidak disengaja dan tanpa tujuan pembelajaran eksplisit (Patrick Werquin, 2012). Menurut Marsick dan Watkins (dalam Madhu Singh, 2005), pembelajaran informal sangat terkait dengan aksi sosial dan interaksi di masyarakat. Kontrol pembelajaran informal terletak terutama di tangan pelajar. Jelas bahwa belajar bukan hanya belajar 'dengan kepala', yaitu sisi kognitif dari memperoleh pengetahuan; jauh lebih dari itu. Belajar secara informal berarti belajar dari pengalaman dengan 'tangan, hati, dan jiwa'. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu pendidikan nonformal dan jantung pendidikan masyarakat dengan bahan bacaan yang disediakan diharapkan mampu memotivasi dan menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca bagi aksarawan baru, warga belajar, dan masyarakat. TBM itu sendiri didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat membantu karyawan perusahaan

menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran kinerja. Penelitian tersebut juga telah mengkonfirmasi temuan dari Anderson dan Harris (1997): keberadaan komunitas belajar sangat penting untuk kinerja pembelajaran. (Hyun Kyung Lee & MyunGeun Lee, 2018)

Penelitian lain telah mengidentifikasi jenis pembelajaran informal melalui media sosial yang melibatkan siswa ini dan mereka mencakup berbagai kegiatan belajar: mulai dari mencari pengetahuan dan informasi, belajar melalui interaksi dan mendapatkan pengetahuan baru. (Lay Shi Ng, 2018)

TBM dapat dimanfaatkan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengembangkan potensi masyarakat serta memberikan solusi kepada masyarakat atas apa yang menjadi masalah di sekitarnya. Program serta inovasi yang dilakukan oleh TBM diharapkan mampu mewujudkan cita-cita masyarakat gemar belajar, yang dibuktikan dengan meningkatnya minat baca masyarakat. Konsep TBM yang hadir dari masyarakat dan untuk masyarakat diharapkan mampu mempercepat dalam mewujudkan masyarakat gemar belajar. Adanya TBM sebagai pusat pembelajaran bagi masyarakat juga memiliki posisi yang sangat strategis untuk mengembangkan potensi masyarakat. Hal diatas sesuai dengan tujuan didirikannya TBM menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) dalam bukunya yang berjudul Buku Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Baca Masyarakat Rintisan, menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) tujuan TBM yaitu 1) Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis masyarakat. 2) Kembangkan cinta dan semangat membaca. 3) Membangun komunitas yang gemar membaca dan belajar. 4) Mendorong komunitas belajar sepanjang hayat. rasa mutu dan kemandirian masyarakat yang ter 5) pelajar, terdidik, berbudaya dan beradab.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) secara umum juga diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bahwa TBM merupakan salah satu program pendidikan nonformal. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) mengalami transformasi yaitu sesuai dengan instruksi Presiden Nomor 5 tahun 2006 yaitu TBM berfungsi untuk mendukung gerakan pemberantasan tuna aksara menjadi mengembangkan 6 (enam) literasi dasar yang mengacu pada Gerakan Literasi Nasional bahwa “enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.” (Kemdikbud, 2017). Proses transformasi inilah yang menuntut para pengelola TBM atau dalam hal ini pegiat literasi perlu untuk terus meng-*update* diri, sehingga selalu memiliki inovasi-inovasi dalam meningkatkan layanan bagi masyarakat melalui enam literasi dasar. Pengelola TBM yang berdaya akan banyak memberi dampak, baik dirinya sendiri, kelompok, dan terlebih lagi bagi organisasi serta akan memberikan gagasan dan inisiatif bagi organisasi dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.

Hadirnya TBM sebagai salah satu upaya dari program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program dari masyarakat dan untuk masyarakat guna memberikan daya atau kemampuan tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik dalam segala bidang. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui komunitas-komunitas atau kelompok-kelompok yang ada di masyarakat (Yuliyanto, 2019). Saat ini jumlah TBM yang ada di Indonesia lebih dari 5.000 TBM (Maulida, 2017). Salah satu dari TBM tersebut adalah TBM Sukamulya Cerdas yang berada di Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Cinambo, Kota Bandung. TBM Sukamulya Cerdas memiliki beberapa program serta inovasi yang dilaksanakan guna meningkatkan mutu pendidikan masyarakat dan juga mengembangkan potensi masyarakat sekitar dengan berbagai strategi pembelajaran baik nonformal dan informal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa temuan yang ada di sekitar TBM Sukamulya Cerdas yaitu seiring dengan berjalannya waktu adanya perkembangan teknologi dan kemajuan zaman maka pengelola TBM Sukamulya cerdas harus dapat mengembangkan potensi diri terutama dalam memberikan pelayanan atau strategi pembelajaran bagi masyarakat dalam rangka memberdayakan masyarakat setempat melalui TBM. Tentunya masyarakat akan semakin memahami pembelajaran apabila dilakukan pendekatan secara informal karena mampu menjalin kedekatan antara pengelola dan masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat akan mudah menyerap pembelajaran. Selain itu, TBM Sukamulya Cerdas telah bermitra dengan berbagai instansi, baik pemerintahan, organisasi, maupun pihak swasta.



Gambar: Rekap Jumlah Pengunjung TBM Sukamulya Cerdas Tahun 2012-2021

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah kunjungan setiap tahunnya, sejak tahun 2012 hingga sekarang selalu ada peningkatan, dan peningkatan paling banyak pada tahun 2015 ke 2016 sebesar 27%. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian mengenai pembelajaran informal bagi pengelola TBM dalam memberdayakan masyarakat di TBM Sukamulya Cerdas Kota Bandung dengan maksud untuk mendeskripsikan bagaimana peran yang dilakukan oleh pengelola TBM Sukamulya Cerdas dalam mengembangkan pembelajaran informal sebagai pemberdayaan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/ atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh (Muri Yusuf, 2017). Tujuan dari penelitian untuk memperoleh informasi dan menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu pengguna pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan tiga partisipan yaitu pengelola TBM, masyarakat penerima manfaat dan pemerintah setempat (Camat Cinambo). Penelitian ini dilaksanakan selama dua tahun di TBM Sukamulya Cerdas yang beralamatkan di Jalan Cirengot No.14 Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Cinambo Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik pengabsahan data. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan dan pembandingan data dengan menggunakan teknik yang sama pada beberapa sumber yang berbeda-beda. Triangulasi ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh oleh peneliti. Adapun teknik pengumpulan menggunakan dua cara yaitu wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa penerapan pembelajaran informal dengan menggunakan pengembangan inovasi enam literasi dasar dapat meningkatkan kapasitas pengelola TBM dan pengelola dapat memberikan program-program yang inovatif untuk masyarakat. Pembelajaran informal adalah hasil dari kegiatan sehari-hari di tempat kerja, di rumah atau di masyarakat. Ini dapat terjadi tanpa kesadaran individu (kecuali jika proses pengakuan dilakukan yang akan membantu pelamar untuk mewujudkan dan memformalkan hasil pembelajaran mereka), dan kadang-kadang disebut 'pengalaman belajar' atau hanya 'pengalaman'. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat membantu karyawan perusahaan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran kinerja. Penelitian tersebut juga telah mengkonfirmasi temuan dari Anderson dan Harris (1997): keberadaan komunitas belajar sangat penting untuk kinerja pembelajaran. (Hyun Kyung Lee & MyunGeun Lee, 2018). Penelitian lain telah mengidentifikasi jenis pembelajaran informal melalui media sosial yang melibatkan siswa ini dan mereka mencakup berbagai kegiatan belajar: mulai dari mencari pengetahuan dan informasi, belajar melalui interaksi dan mendapatkan pengetahuan baru. (Lay Shi Ng, 2018). Dalam jurnal diungkapkan bahwa dengan adanya interaksi sosial, dalam hal ini di lingkungan wiki online menyediakan kerangka kerja yang merangsang keterlibatan yang lebih lama dengan topik dan dengan jaringan peserta lain. Selain itu, para peserta

secara khusus menganggap editathon sebagai bagian dari rencana pengembangan profesional individu mereka. (Martin Rehm, Allison Littlejohn & Bart Rienties, 2017).

Tabel 1.1
Pembelajaran informal di TBM Sukamulya Cerdas

	Everyday informal Learning		
	Self- directed learning	Incidental learning	Tacit learning
Location	Diskusi langsung antar pengelola TBM, media social	Whatsapp Group, Facebook, instagram	Whatsapp Group, Facebook, instagram
Process	Pengelola berinisiatif mencari tahu	Peristiwa sehari-hari tanpa disadari	Tidak disadari
Content	Belajar dari permasalahan yang terjadi, mengamati orang lain dengan masalah yang sama	Secara spontan, berdasarkan kebutuhan saat itu	Norma-norma social dan pengalaman
Purpose	Sengaja mencari informasi/ pengetahuan misalnya dengan berdiskusi sesama pengelola	Tidak disengaja mendapatkan informasi/pengetahuan dari sesama pengelola, lalu menyadarinya setelah itu	Tidak disengaja dan tidak menyadari

Berdasarkan table di atas Pengelola TBM Sukamulya Cerdas melakukan pembelajaran mandiri dengan cara melakukan diskusi langsung antar pengelola TBM dan di media sosial, sedangkan secara pembelajaran insidental dan Tacit dilaksanakan melalui Whatsapp Group, Facebook, Instagram oleh Pengelola TBM. Secara proses pelaksanaan pembelajaran informal terbagi menjadi tiga yaitu pertama secara pembelajaran mandiri proses pembelajaran dilakukan oleh pengelola TBM berinisiatif mencari tahu hal yang baru seperti perkembangan teknologi pada saat ini atau membuat program-program di TBM. Secara pembelajaran insidental dan tacit pengelola TBM mendapatkan proses pembelajaran sebagai peristiwa sehari-hari tanpa disadari atau tidak disadari. Bagi pengelola TBM melakukan pembelajaran secara mandiri, belajar dari permasalahan yang terjadi, mengamati orang lain dengan masalah yang sama. Namun dalam pembelajaran insidental pengelola TBM melakukan pembelajaran secara spontan berdasarkan kebutuhan masyarakat atau pengelola itu sendiri, berbeda dengan pembelajaran tacit yang dilakukan berdasarkan norma-norma dan pengalaman yang dimiliki oleh pengelola dan masyarakat di TBM Sukamulya Cerdas. Adapun tujuan dari pembelajaran mandiri yaitu untuk pengelola TBM dapat sengaja mencari informasi atau pengetahuan misalnya dengan berdiskusi dengan sesama pengelola. Sementara itu, dalam pembelajaran insidental bertujuan untuk memberikan informasi secara tidak sengaja dari sesama pengelola lalu menyadarinya setelah itu. Berbeda pula dengan pembelajaran tacit bahwa pengelola TBM tidak menyadari dan tidak sengaja dalam mendapatkan informasi.

Konten pembelajaran informal yang dilakukan oleh pengelola TBM Sukamulya Cerdas biasanya terkait dengan pelibatan masyarakat, kemitraan, advokasi, serta pengembangan inovasi-inovasi untuk budaya gemar membaca.

TBM Sukamulya Cerdas berdiri sejak tahun 2003. Diawali karena kepedulian pengelola melihat kondisi lingkungan sekitar yang kurang memperhatikan pendidikan. Rata-rata pekerjaan masyarakat saat itu adalah

pedagang kecil dan buruh. Selain itu, pengelola menemukan juga masyarakat yang ternyata tuna aksara di usia produktif. Pada saat itu, pengelola TBM Sukamulya Cerdas berinisiatif untuk mengajarkan kepada masyarakat tuna aksara agar meningkatkan keberaksaraan mereka dengan membuat kelompok kecil yang dimulai dari hanya 15 orang bertambah hingga 65 orang, hingga muncul program keaksaraan dasar hingga keaksaraan usaha mandiri. TBM Sukamulya Cerdas saat itu, menjadi solusi atas permasalahan tersebut hingga sampai saat ini tetap memelihara keberaksaraan tersebut melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di TBM Sukamulya Cerdas.

TBM Sukamulya Cerdas sejak tahun 2014 bekerja sama dengan Coca Cola Foundation Indonesia (CCFI) dalam program PerpuSeru (Perpustakaan Seru). Dalam kerja sama tersebut, banyak dukungan berupa pengembangan SDM Pengelola TBM. Program dilakukan dengan Pendekatan *positive deviance* atau penyimpangan positif digunakan untuk menjadi solusi dari tantangan yang dihadapi perpustakaan dan TBM dalam layanan perpustakaan. Ada enam langkah *positive deviance* untuk pengembangan perpustakaan, yaitu : *Define* (menetapkan), *Determine* (menentukan), *Discover* (menemukan), *Design* (merancang), *Discern* (menguji), dan *Disseminate* (menyebarkan). (Erlin Sulistyarningsih, 2014)

1) *Define* (menetapkan)

Langkah pertama ini menetapkan apa yang menjadi masalah dalam pengembangan perpustakaan dan apa yang diharapkan. Dalam langkah ini, Pengelola TBM Sukamulya Cerdas mencoba memetakan kondisi masalah dan potensi yang ada di sekitar TBM Sukamulya Cerdas, mulai dari aspek pendidikan, ekonomi, dan kesehatan.

2) *Determine* (Menentukan)

Ketika sudah menetapkan masalah, lalu diperlukan menemukan perpustakaan mana saja yang meski mengalami masalah yang sama, tetapi dapat berkembang dibanding yang lain. Dengan kata lain, harus menentukan perpustakaan mana saja yang dapat disebut sebagai penyimpang positif. Dalam langkah ini, Pengelola TBM mendapatkan pendampingan dari Fasilitator PerpuSeru untuk menentukan perpustakaan atau TBM lain dengan masalah yang sama dalam bentuk diskusi kelompok, baik diskusi secara langsung, maupun secara online dalam hal ini diskusi melalui whatsapp group atau facebook.

3) *Discover* (Menemukan)

Setelah menentukan perpustakaan mana saja yang termasuk dalam kategori penyimpang positif, masuk ke bagian yang lebih menarik lagi, yaitu mengetahui apa yang dilakukan oleh perpustakaan penyimpang positif itu sehingga mereka tetap berkembang kendati dihadapkan masalah yang sama. Mencari tahu strategi apa yang dilakukan dengan FGD (*Focus Group Discussion*/ diskusi kelompok terarah, observasi/ pengamatan dan *interview*).

4) *Design* (Merancang)

Rancangan kegiatan dapat berupa pelatihan dan mentoring untuk pengelola perpustakaan. Setelah menjalani pelatihan dan mentoring, diharapkan pengelola perpustakaan bisa mempraktekkan strategi yang terbukti sukses tersebut untuk mengembangkan perpustakaan atau TBM masing-masing. Jadi, langkah-langkah ini lebih berupa tindakan-tindakan praktis bukan teori. Pengelola TBM Sukamulya Cerdas mencoba merancang kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan masyarakat, pelibatan masyarakat, rencana advokasi dan mitra.

5) *Discern* (Menguji)

Selanjutnya, apakah strategi-strategi yang diterapkan akan berhasil jika diterapkan diberbagai perpustakaan ? kita harus mengujinya melalui monitoring dan evaluasi untuk mengetahui hal-hal manakah yang harus diperkuat, ditambah ataupun ditinggalkan. Sehingga kita mendapatkan model yang sudah teruji. Dalam langkah ini, pengelola TBM Sukamulya Cerdas mencari tahu perpustakaan atau TBM yang kegiatannya memiliki dampak bagi masyarakat, dalam hal ini masyarakat yang berdaya.

6) *Disseminate* (Menyebarkan)

Langkah terakhir yaitu, dengan mendorong perpustakaan lain untuk mengembangkan perpustakaan dengan menerapkan strategi-strategi yang sudah teruji. Dengan demikian, upaya pengembangan perpustakaan menjadi pusat kegiatan dan belajar masyarakat berbasis teknologi informasi dan

komunikasi bisa berlangsung, sehingga kualitas hidup masyarakat dapat meningkat. Dalam langkah ini, pengelola TBM Sukamulya Cerdas berbagi informasi atau kegiatan yang telah dilakukan oleh pengelola melalui media online whatsapp group dan facebook agar bisa bersama-sama berbagi terkait pengembangan TBM yang sudah dilakukan baik itu terkait dengan pelibatan masyarakat, kemitraan dan advokasi, hingga masyarakat penerima manfaat setelah berkunjung dan mengikuti kegiatan di TBM.

Pola pembelajaran informal yang terjadi dalam hal pengembangan TBM tersebut ternyata memiliki dampak kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengelola TBM Sukamulya cerdas dapat merubah atau menghasilkan perubahan kepada masyarakat sekitar yang berkunjung atau mengikuti kegiatan di TBM Sukamulya Cerdas. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengelola TBM Sukamulya Cerdas melalui berbagai kegiatan yang mengembangkan 6 Literasi Dasar. Kegiatan yang telah dilakukan, diantaranya (1) Literasi Baca Tulis dengan kegiatan Gerakan Membaca Sepuluh Menit Sehari (Gemes), Gerakan Minggu Membaca (GEMMA), Pelatihan Menulis Cerita Pendek, Pelatihan menulis puisi, mendongeng dan read aloud bagi anak-anak (2) Literasi Numerasi dengan kegiatan yang terintegrasi dengan literasi baca tulis atau dengan literasi finansial, (3) Literasi budaya dan kewargaan dengan kegiatan pengembangan budaya melalui kesenian tradisional, yaitu tari jaipongan, angklung, calung, (4) Literasi Digital dengan kegiatan Pelatihan Komputer dan Internet Dasar bagi Guru PAUD, Pelatihan Desain Grafis bagi pemuda, (5) Literasi Finansial dengan kegiatan Pelatihan kewirausahaan sosial berbasis lingkungan, pelatihan tata boga, pelatihan marketing online, (6) Literasi Sains dengan kegiatan dalam Komunitas Malaikat Kecil Pecinta Lingkungan mengajak anggota komunitas salam hal ini anak-anak usia dini dan orang tua dengan gerakan pungut sampah, cinta tanaman, cinta buku, dan daur ulang sampah. Sasaran dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengelola TBM Sukamulya Cerdas, diantaranya anak-anak usia dini, pemuda, perempuan, pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Jim Ife (1997) definisi pemberdayaan ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya. Masyarakat penerima manfaat mendapatkan banyak perubahan dari sisi pengetahuan dan ekonomi. Winarni (1998) mengemukakan pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Salah satu responden, Y (28 tahun), beliau sebelumnya tidak percaya diri dan belum bekerja. Setelah mengikuti kegiatan di TBM Sukamulya Cerdas dari Tahun 2014, khususnya dalam Literasi Digital (Pelatihan Komputer Dasar dan Desain Grafis) secara rutin. Saat ini, sudah bekerja di salah satu perusahaan swasta dan berwirausaha melalui penyedia jasa desain. Selain itu, Y juga ikut bergabung di TBM Sukamulya Cerdas untuk mengajarkan kembali *skill* yang pernah ia peroleh. Hal tersebut membuktikan bahwa Pengelola berhasil membuat masyarakat berdaya melalui kegiatan Literasi Digital dengan perubahan pengetahuan, keterampilan bahkan peningkatan secara ekonomi atau finansial melalui wirausaha jasa desain.

Adapun Dukungan Pemerintahan Setempat, Camat Cinambo sangat mendukung seluruh kegiatan yang dikembangkan oleh TBM Sukamulya Cerdas. Wilayah Kecamatan Cinambo ini terdiri dari 60% kawasan industri dan 40% kawasan penduduk atau tempat tinggal. Di bidang Pendidikan, jumlah sekolah formal khususnya Negeri sangat minim, hanya ada 2 (dua) Sekolah Dasar Negeri, diluar itu, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya ada swasta. Adanya TBM Sukamulya Cerdas menjadi solusi pendidikan nonformal yang bisa dikembangkan dan sangat berpotensi untuk mendukung aspek pendidikan di Kecamatan Cinambo ini. Dukungan tersebut diantaranya penganggaran khusus untuk literasi, membantu mengembangkan inovasi Gerakan Minggu Membaca (GEMMA), membangun pojok-pojok baca di setiap Kelurahan, memotivasi pengelola untuk terus mengembangkan kegiatan-kegiatan agar kebermanfaatannya bisa menjangkau seluruh Kecamatan Cinambo, tidak hanya di Kelurahan Sukamulya saja. Hingga di Tahun 2019, Camat Cinambo saat itu mendapatkan penghargaan dari Walikota Bandung terkait inovasi di Bidang Literasi. Program-program pengembangan inovasinya akan dikembangkan di tingkat Kota.

Sesuai dengan pendapat Gunarti Dwi Lestari & Heryanto Susilo (2011), salah satu penunjang pelaksanaan pendidikan nonformal diantaranya adalah taman bacaan masyarakat (TBM), yaitu lembaga yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat guna memberikan kemudahan akses dalam memperoleh bahan bacaan bagi warga masyarakat. Oleh karena itu, posisi taman bacaan masyarakat (TBM) merupakan bagian yang urgen dalam

menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang, terutama dalam memenuhi kebutuhan berbagai informasi untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, maupun keterampilan sesuai karakteristik dan potensi daerah setempat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan yaitu ada beragam modus pembelajaran informal yang dilakukan para pengelola TBM, yang dilakukan dengan pendekatan enam literasi dasar yaitu pembelajaran mandiri, pembelajaran insidental, dan pembelajaran tacit. Pembelajaran informal pengelola TBM menjadi salah satu cara pengelola TBM untuk mengupdate diri menghadapi berbagai perubahan masa kini yang berdampak kepada masyarakat yang berdaya. Sehingga, pembelajaran informal merupakan pendekatan efektif dalam proses pemberdayaan TBM dan masyarakat. Selain itu, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dapat berfungsi sebagai salah satu pendekatan dalam memfasilitasi pembelajaran informal untuk pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- HyunKyung Lee, MyungGeun Lee. (2018). Social learning constructs and employee learning performance in informal Web-based learning environments. *Journal of Workplace Learning*, doi : [10.1108/JWL-11-2017-0101](https://doi.org/10.1108/JWL-11-2017-0101)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat PAUD, Nonformal dan Informal; Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. (2013). *NSPK (Norma, Standar, Prosedur, Dan Kriteria) Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/1233/1/Petunjuk%20Teknis%20TBM%20Rintisan.pdf>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lay Shi Ng. (2018). The Usage of Social Networking Sites for Informal Learning: A Comparative Study Between Malaysia Students of Different Gender and Age Group. *International Journal of Computer-Assisted Language Learning and Teaching*, 8-4, 76-88. doi : [10.4018/IJCALLT.2018100106](https://doi.org/10.4018/IJCALLT.2018100106)
- Martin Rehm, Allison Littlejohn & Bart Rienties. (2017). Does a formal wiki event contribute to the formation of a network of practice? A social capital perspective on the potential for informal learning. *Interactive Learning Environments*, 1-12 doi: [10.1080/10494820.2017.1324495](https://doi.org/10.1080/10494820.2017.1324495)
- Maulida, R. R. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warabal dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Pendar dan Dongeng (*Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora*). http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34463/2/RIRI%20RIZKY%20MAU_LIDA-FAH.pdf
- Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Singh, Madhu. (2005). The Social Recognition of Informal Learning in Different Settings and Cultural Contexts. *Internationales Jahrbuch der Erwachsenenbildung*, 31-32, 93-125 doi:[10.7788/ijbe.2005.3132.1.93](https://doi.org/10.7788/ijbe.2005.3132.1.93)
- Sulistyaningsih, Erlin, dkk. (2014). *Positive Deviance (Penyimpangan Positif) – Sebuah Pendekatan untuk Mengidentifikasi Strategi Sukses Pengembangan Perpustakaan*. Jakarta : Coca-cola Foundation Indonesia- Perpuseru Project.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Werquin, Patrick. (2012). The missing link to connect education and employment: recognition of non-formal and informal learning outcomes. *Journal of Education and Work*. 25-3, 259–278 doi : <http://dx.doi.org/10.1080/13639080.2012.687574>
- Winarni, Tri. (1998). *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Yuliyanto, Y & Irhandyaningsih. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) : Studi Kasus di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *ANUVA*, 3(4).
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.